



PROSES REHABILITASI EKS PSIKOTIK OLEH PEKERJA SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL REHABILITASI HESTINING BUDI KLATEN

THE PROCESS OF EX-PSYCHOTIC REHABILITATION BY SOCIAL WORKERS AT THE HESTINING BUDI KLATEN REHABILITATION SOCIAL SERVICE INSTITUTION

Edward Edho Darmawan¹, Pandhu Yuanjaya²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 20-01-23

Diperbaiki 07-02-23

Disetujui 22-02-23

Kata Kunci:

proses rehabilitasi, pekerja sosial, eks psikotik

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan proses yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestening Budi Klaten dalam menangani dan melayani pasien eks psikotik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penanganan dan pelayanan eks psikotik oleh pekerja sosial agar pasien eks psikotik mampu menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sumber primer dalam penelitian ini adalah penyuluh sosial madya dinas sosial, staf administrasi umum, pekerja sosial madya pembimbing di panti, mantan pasien eks psikotik, dan masyarakat lingkungan panti pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisa data menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Proses Rehabilitasi di Panti Hestening Budi Oleh Pekerja Sosial dapat dikatakan berhasil karena dampak dari proses rehabilitasi pasien mampu mengurus dirinya sendiri, pasien memiliki keterampilan untuk kehidupan, pasien dapat berinteraksi dengan orang baru, dan pasien mampu mencari nafkah sendiri. Dalam menangani dan melayani eks psikotik oleh pekerja sosial dilakukan dengan 6 tahap yaitu pendekatan awal bertujuan untuk menginformasikan tentang Panti Pelayanan Hestening Budi kepada calon pasien. Proses pelayanan penerimaan merupakan administrasi umum kepada calon pasien kemudian dilanjutkan dengan perencanaan assemen tahap ini merumuskan program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pasien eks psikotik. Pelaksanaan pelayanan rehabilitasi tahap pelayanan rehabilitasi dilakukan dengan mengadakan bimbingan bimbingan yang mendukung pemulihan pasien eks psikotik seperti bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik dan bimbingan mental keagamaan. Sedangkan, resosialisasi adalah tahap penyesuaian pasien terhadap lingkungan sosial sebelum di kembalikan ke keluarga dan terminasi merupakan tahap akhir dari proses rehabilitasi pemulangan pasien kembali ke keluarga.

ABSTRACT

Keywords:

rehabilitation process, social worker, ex-psychotic

This research was conducted to explain the process carried out by the Hestening Budi Klaten Ex-Psychotic Social Service Institution in handling and serving ex-psychotic patients. The purpose of this study is to describe the process of handling and servicing ex-psychotics through social workers so that ex-psychotic patients are able to carry out social functions in the community. This type of research includes field research using a qualitative approach, the primary sources in this study are social extension workers who are associate social services, general administrative staff, associate social workers in nursing homes, former ex-psychotic patients, and the community of the nursing home environment. data collection is carried out

using interview, observation and documentation methods, while in analyzing data using data reduction techniques, data presentation, data collection and withdrawal of the mutual Rehabilitation Process at the Budi Hestening Home By Social Workers can be said to be successful because of the impact of the rehabilitation process the patient is able to take care of himself, the patient has skills for life, the patient can interact with new people, and patients are able to make a living on their own. In handling and serving ex-psychotics by social workers, it is carried out in 6 stages, namely the initial approach aims to inform about the Hestining Budi Service Institution to prospective patients, the admission service process is a general administration to prospective patients, this stage of assessment planning formulates a program that is in accordance with the abilities and needs of ex-psychotic patients, the implementation of rehabilitation services in the rehabilitation service stage is carried out by holding guidance guidance that supports the recovery of ex-psychotic patients such as social guidance, skills guidance, physical guidance and religious mental guidance, resocialization of the patient's adjustment stage to the social environment before being returned to the family and terminasasi is the final stage of the rehabilitation process of the patient's return back to the family

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang saat ini sedang gencar dalam hal pembangunan salah satunya pembangunan mengenai kesejahteraan sosial pada penyandang masalah sosial (PMKS). Pembangunan ini dilakukan agar masyarakat memperoleh kehidupan yang layak, dan dapat menjalankan fungsi sosialnya. Pemerintah memiliki empat peran dalam pelaksanaan proses pembangunan, yakni pembangunan (*development*), pelayanan masyarakat (*public service*), pengaturan (*regulation*), dan pemberdayaan (*empowering*) Sholihah, R. (2019).

Contoh kasus kesejahteraan sosial ini adalah seseorang yang menderita gangguan mental psikotik. Psikotik sendiri merupakan istilah gangguan jiwa yang ditandai dengan *sense of reality* atau hilangnya rasa nyata. Gangguan atau kelainan jenis ini dapat dilihat mengacu pada berbagai gangguan pikiran, perasaan, dan motorik. Berdasarkan riset *World Health Organization* (2019) yakni “gangguan depresif menempati posisi ke-4 penyakit yang ada di dunia di mana menyerang 12% laki-laki dan 20% Wanita di satu waktu kehidupan”. Telah diprediksi bahwa penderita gangguan depresif akan mengalami peningkatan di tahun 2020 dan akan menduduki posisi ke-2 penyakit dunia. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik, 2006 dan Dinas Kesejahteraan Sosial di Jawa Tengah, mengungkapkan bahwa sebanyak 704.000 jiwa menderita gangguan jiwa, dan dari keseluruhan total tersebut, 96.000-nya telah didiagnosa mengalami kegilaan, dan 608.000 orang menderita stres.

Gangguan atau kelainan jenis ini mengacu pada berbagai gangguan pikiran, perasaan, motorik, dan keinginan, yang mana sikap si *penderita* sudah melenceng dari kondisi atau kenyataan yang ada. Para penderita psikotik ini tidak mampu memahami apa yang dimaksud oleh para orang normal pada umumnya, yang mana hal tersebut membuat para penderita psikotik dijuluki orang gila (Wicaksono, 2021).

Penyebab gangguan kejiwaan terjadi karena *beberapa* faktor dan banyak hal diantaranya adalah masalah percintaan, kehidupan keluarga, dan faktor perekonomian. Pada dasarnya, secara langsung, penyakit kejiwaan ini tidak memicu kematian, tetapi membuat produktivitas si penderita menurun drastis atau bahkan tidak produktif yang tentunya hal ini menjadi suatu beban tersendiri bagi lingkungan sekitarnya, khususnya bagi keluarga penderita (Thong, 2011). Permasalahan ini akan menjadi pemicu dari diskriminasi, isolasi, bahkan kekerasan.

Dalam kaitannya dengan masalah sosial, tentu diperlukan solusi yang salah satunya dapat berupa suatu kebijakan sosial di mana di dalamnya terdapat banyak cara untuk menangani pelayanan dan permasalahan sosial.

Kondisi memprihatinkan terjadi di negara kita dimana para pengidap penyakit gangguan mental psikotik di diskriminasi dan mendapat perlakuan yang tidak pantas dari masyarakat. Persepsi mengenai masalah penyakit jiwa atau psikotik masih cukup buruk, di mana penyakit ini masih saja dianggap sebagai suatu penyakit aib dan memalukan untuk keluarga maupun bagi penderita.. Lebih memprihatinkan lagi bahwa banyak masyarakat menjuluki penyakit jiwa dengan berbagai julukan kasar gila, otak miring, sinting. Hal itu mereka jadikan alasan untuk berperilaku semena-mena dan kasar bahkan melakukan kekerasan kepada penderita gangguan jiwa yang tidak jarang juga sampai dipasung. Ironis sekali, di mana para penderita psikotik yang seharusnya mendapat perlakuan dan pelayanan yang baik malah diperlakukan sangat buruk dan mendapatkan perilaku diskriminasi oleh masyarakat di sekitarnya.

Negara memiliki kewajiban guna merespon berbagai macam permasalahan di setiap negara akan berbeda dan dalam merespon permasalahan tersebut (Nugroho, 2014). Salah satu respon yang ditunjukkan adalah merespon masalah sosial yang dilakukan melalui berbagai pelayanan sosial dengan memberikan pelayanan sosial berupa penjaminan sosial, perumahan kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas mental (Suharto, 2006). Rehabilitasi Sosial menjadi solusi untuk penderita eks psikotik sebagai suatu upaya dilakukannya pemulihan baik mental, sosial, dan fisiknya sehingga para penyandang eks psikotik mampu melakukan fungsi sosialnya dan kembali hidup bermasyarakat dengan baik dan tentunya memiliki tanggung jawab. Kegiatan rehabilitasi sosial ini berisi beberapa program seperti halnya pembinaan mental, sosial, keterampilan, resosialisasi, dan dilakukannya bimbingan lanjut sehingga nantinya pasien dapat aktif menjalankan perannya dalam lingkungan masyarakat. Para penderita eks psikotik ini akan menempati Lembaga tertutup layaknya seperti panti rehabilitasi sosial dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh pengajaran agar perilakunya dapat berubah dan memiliki kemampuan antisipasi dan memiliki solusi untuk setiap masalah yang dihadapi

Pelayanan rehabilitasi tentunya membutuhkan dukungan dan tugas para pekerja sosial sebagai pelaksana teknis unit rehabilitasi. Menurut Hubertus (2013), penanganan pasien gangguan kejiwaan tidak boleh sembarangan, bergantung jenis gangguan yang dialami, penanganannya bisa dengan obat-obatan atau terapi yang digunakan bisa berupa konseling. Diperlukan pekerja sosial yang kompeten dalam bidang penanganan kesehatan mental psikotik. Tugas yang dimiliki oleh para pekerja sosial ini antara lain ikut serta dalam pemecahan suatu permasalahan tindakan seseorang yang dapat berkaitan dengan kesehatan jiwa. Seseorang dianggap sedang memiliki permasalahan bila masalah tersebut mengusik dirinya sendiri, kemudian mengganggu orang sekitar, di mana pasien dengan gangguan jiwanya akan merasa terganggu dengan kepribadiannya sendiri.

Penanganan kepada penderita eks psikotik dilaksanakan oleh Pemerintah khususnya dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial

dengan didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Panti Eks Psikotik “Hestining Budi” yang bertempat di Klaten, Jawa Tengah. Panti sosial Hestining Budi dapat digunakan sebagai kesehatan sosial yang berada di garis depan dalam melaksanakan tugas sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial bagi penderita eks psikotik dengan memberikan layanan berupa pemenuhan kebutuhan dasar dan berupa bimbingan- bimbingan. Pelayanan ini didirikan atas dasar pekerjaan sosial untuk melakukan rehabilitasi pasien eks psikotik, sehingga mereka mampu melaksanakan kembali fungsi sosial, dan dapat bergabung Bersama masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Pekerja sosial Panti Rehabilitasi Hestining Budi ini diharapkan mampu menciptakan suatu sinergi efektif dan harmoni untuk dapat sampai pada tujuan mengenai pemberian layanan dan membangun kesejahteraan sosial bagi para penyandang disabilitas mental. Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan, penulis ingin melakukan kajian mengenai Proses Rehabilitasi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial terhadap penyandang disabilitas mental/eks psikotik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Panti Rehabilitasi Hestining Budi, Klaten.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kim (2017) penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar gambaran penelitian secara sistematis, jelas dan faktual yaitu mengenai proses rehabilitasi eks psikotik oleh pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Rehabilitasi Hestining Budi Klaten serta kendala dan dampaknya

Salah satu kunci keberhasilan dalam penelitian kualitatif terletak pada pemilihan informan, proses wawancara dan bagaimana menumbuhkan partisipasi informan dalam kerja lapangan. Informan utama dalam penelitian adalah beberapa pekerja panti rehabilitasi sosial di Panti Hestining Budi. Penelitian ini akan berfokus bagaimana Proses Pelayanan Rehabilitasi untuk pasien eks psikotik di Panti Rehabilitasi Hestining budi dan usaha yang telah dikerahkan oleh banyak pihak dalam pemecahan masalah sosial tersebut untuk pasien eks psikotik, agar pasien dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat secara normal

Penelitian dilakukan dengan langsung ikut ke lapangan untuk melihat dan mengetahui empirisnya. Pada prakteknya, pola penelitian seperti ini berjalan secara spontan dan tanpa di rekayasa. Oleh karena itu, obrolan yang terjadi mengalir apa adanya, walau memang ada beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Seluruh kegiatan penelitian lapangan dicatat dalam data harian dan transkrip wawancara. Wawancara penulis lakukan dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan pasien eks psikotik yaitu pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Hestining Budi Klaten.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai proses rehabilitasi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten telah dilaksanakan pada 4 April 2022- 2 Mei 2022. Penelitian dilakukan dengan melakukan penggalian data kepada pihak-pihak terkait, seperti pekerja sosial, ketua panti, pembimbing konselor dan masyarakat sekitar panti. Dikarenakan adanya pandemic Covid 19 maka di perlukan beberapa persyaratan pada saat melakukan penelitian yaitu surat vaksin booster dan surat sehat agar para pasien tidak terdampak virus Covid 19

Penelitian ini berlokasi di Panti Rehabilitasi Hestining Budi Klaten yang terletak di kelurahan Bareng, kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena panti rehabilitasi ini berada di wilayah pusat Kota Klaten Tengah dimana banyak penyandang eks psikotik banyak berasal dari kota karena masalah sosialnya di kota. Selain itu Panti Rehabilitasi Hestining budi Klaten merupakan panti yang mewakili se Karesidenan Surakarta yaitu kota Klaten, Boyolali, Karanganyar, Surakarta, Sukoharjo, Sragen jadi banyak sekali pasien eks psikotik yang di tampung di Panti Rehabilitasi Hestining Budi tersebut. Selain itu di Panti Rehabilitasi Hestining Budi memberi layanan bagi eks psikotik untuk menumbuhkan kemandirian agar mampu bertanggungjawab serta disiplin dalam melaksanakan kewajiban dan tugas dan lebih kreatif seperti orang normal lainnya (Putro, 2019). Hal tersebut menjadi alasan kuat peneliti untuk memilih Panti Rehabilitasi Hestining Budi yang belum dimiliki panti lainnya sebagai lokasi penelitian,

2.3. Subyek Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dengan beberapa subjek yang mampu menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah disiapkan dan terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini informasi dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih benar benar mengetahui Proses Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial eks psikotik dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi penyandang eks psikotik di panti rehabilitasi sosial hestining budi kelurahan Bareng Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten adapun informan tersebut adalah: 1) Penyuluh sosial madya sebagai lembaga rehabilitasi pelayanan sosial mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan penyuluhan bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial di wilayah karesidenan Surakarta 2) Administrasi Umum bidang perkantoran dalam mengurus administrasi kebutuhan sehari-hari pasien di Panti Rehabilitasi Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten 3) Pekerja Sosial sebagai Lembaga pelayanan sosial panti rehabilitasi di perlukan pekerja sosial dalam menangani dan menjalankan program serta mengetahui bagaimana proses rehabilitasi yang dilakukan untuk pasien eks psikotik.

2.4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Adapun beberapa metode atau cara yang digunakan peneliti dalam pengambilan data diantaranya:

1. Wawancara

Metode observasi partisipasi dilakukan oleh peneliti dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Peneliti mengamati secara langsung keseharian pekerja di Panti Rehabilitasi. Melalui interaksi yang terjadi dengan para pekerja, penulis di harapkan mampu menumbuhkan kepercayaan informan pada peneliti, sehingga informan mampu memberikan pertanyaan dengan jujur dan terbuka tanpa ada yang ditutupi maupun paksaan. Wawancara lebih banyak dilakukan ketika peneliti berkunjung ke tempat panti rehabilitasi. Mulanya, peneliti berkunjung dengan janji sebelumnya dikarenakan tempat di panti rehabilitasi merupakan instansi pemerintahan jadi harus di perlukan kunjungan yang sah agar mereka percaya bahwa peneliti adalah seorang mahasiswa yang melakukan penelitian bukan hanya sekedar warga biasa yang takutnya dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pekerja maupun pasien eks psikotik di Panti Rehabilitasi Hestining Budi Klaten. Sebelum melakukan kunjungan, peneliti diwajibkan menyiapkan pertanyaan pertanyaan penelitian agar pada saat wawancara mempunyai bahan untuk ditanyakan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa catatan atau dokumen yang diperoleh dari subjek penelitian terkait peran pekerja dalam melayani pasien eks psikotik agar pasien mampu menjalankan fungsi sosialnya kembali. Isi dari dokumentasi ini dapat berupa tulisan/dokumen, gambar, foto kegiatan, rekaman audio maupun video kegiatan sebagai pendukung. Dalam hal ini, studi dokumentasi tersebut merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dalam kegiatan penelitian kualitatif.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipasi. Observasi ini dilakukan dengan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari pekerja sosial dan pasien eks psikotik yang dijadikan sumber data penelitian. Data yang akan diperoleh dengan metode observasi ini akan lebih tajam, hingga dapat diketahui pada level makna di setiap tindakan yang terlihat.

Hal yang ingin diobservasi yaitu proses pelayanan rehabilitasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani pasien eks psikotik dan kondisi kerja yang mereka alami di tempat kerja. meskipun peneliti tidak bisa sehari-hari mengikuti kegiatan dan mengamati aktivitas pekerja sosial dan pasien eks psikotik di Panti Rehabilitasi Hestining Budi Klaten, namun peneliti tetap mencoba untuk datang dan berkunjung sesuai dengan waktu yang akan di jadwalkan dengan pekerja sosial. Idealnya peneliti harus ikut serta dalam kegiatan di Panti Rehabilitasi tersebut akan tetapi dengan adanya kondisi pandemi maka mobilitas yang dialami sangat dibatasi oleh sebab itu peneliti harus membuat jadwal atau “janjian” terlebih dahulu agar aman dan para pekerja tidak terganggu dengan adanya aktivitas penelitian ini.

2.5. Teknik Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data, digunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu-sesuatu yang lain, di mana terlepas dari data tersebut demi kebutuhan pengecekan ataupun dijadikan pembanding untuk setiap data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni melakukan perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh lewat alat dan waktu yang tidak sama. Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, maka selanjutnya peneliti melakukan triangulasi sumber, diantaranya dengan melakukan perbandingan hasil wawancara satu narasumber dengan narasumber lain. Peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara dengan data pengamatan keterangan yang diberikan oleh narasumber beserta catatan lapangan hasil pengamatan dari peneliti. Ketiga peneliti melakukan perbandingan dari hasil pengamatan dengan studi dokumentasi. Hasil catatan lapangan yang telah dibuat selama observasi dibandingkan dengan cek kesesuaian dengan apa yang telah didokumentasikan oleh peneliti.

2.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011) langkah langkah analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini pula yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis antara lain :

1. Reduksi data adalah suatu analisis yang memfokuskan, mengarahkan, membuang hal yang tidak perlu, organisir data hingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, fokus penelitian ada pada data yang akan direduksi terkait proses rehabilitasi eks psikotik oleh pekerja sosial guna mewujudkan resosialisasi bagi pasien Panti Hestining Budi, Klaten.
2. Penyajian data adalah suatu aktivitas berupa penyusunan informasi, sehingga nantinya mampu memberikan beberapa probabilitas, kesimpulan yang dapat dianalisa. Peneliti disini dalam melakukan penyajian data, dilakukan dalam bentuk gambar, foto, rangkuman.
3. Pengumpulan dalam penelitian ini proses pertama yang dilakukan guna mengumpulkan data adalah dengan mendatangi dan mengamati lokasi rehabilitasi eks psikotik dengan mencari informan-informan di sekitar panti rehabilitasi. Peneliti kemudian meminta izin kepada calon informan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah mengenal lebih dekat dengan menemui informan secara intensif dan berkomunikasi secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan penelitian yang telah disiapkan, namun berlanjut dengan obrolan yang mengalir dan apa adanya. Sehingga terjadi keakraban dengan para informan di lokasi.
4. Penarikan kesimpulan setelah melakukan serangkaian langkah untuk menganalisis data, langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk melihat pola dari data yang didapat. Kesesuaian data antara apa yang diungkapkan oleh pekerja sosial dan pasien eks psikotik untuk menunjukan kondisi dan kesamaan data untuk memperjelas kondisi realitas Proses Rehabilitasi oleh pekerja sosial dalam

melayani pasien eks psikotik. Selain itu penulis juga akan melakukan pemeriksaan ulang data yang di dapat dari literatur lain sehingga apabila data dikatakan valid, data kemudian diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Rehabilitasi Eks Psikotik Oleh Pekerja Sosial

Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten merupakan pelayanan sosial untuk pasien eks psikotik guna mengembalikan fungsi sosialnya. Menurut Caplin (2010) rehabilitasi sosial adalah perbaikan atau restorasi pada normalitas atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan individu yang menderita penyakit mental. Sedangkan menurut Soetomo (2015) rehabilitasi merupakan upaya perbaikan menuju pada kondisi atau standar sosial yang berlaku.

Dalam upaya rehabilitasi sosial di perlukan beberapa proses untuk mengembalikan fungsi sosial pasien eks psikotik. Peneliti menguunakan teori (Widodo 2019). Berikut beberapa proses rehabilitasi di panti Hestening Budi Klaten oleh pekerja sosial:

1. Tahap pelayanan pendekatan awal. Tahap ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Pelayanan Sosial Hestining Budi kepada calon pasien dan calon keluarga pasien. Pada tahap ini terdiri dari kegiatan identifikasi, konsultasi, dan motivasi dengan menggunakan teknik *intake* proses.
2. Tahap penerimaan, tahap ini bertujuan untuk pengisian kelengkapan administratif.
3. Tahap perencanaan atau asesmen yaitu merumuskan program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pasien eks psikotik. Perencanaan program menggunakan sistem *top down approach* dan anggaran untuk rehabilitasi berasal dari kementerian sosial dan pihak panti.
4. Tahap pelaksanaan pelayanan rehabilitasi. Pada tahap ini, dilakukan bimbingan seperti bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik dan bimbingan mental keagamaan kegiatan ini yang diharapkan mampu memulihkan keberfungsian sosial setiap pasien eks psikotik.
5. Resosialisasi, tahap ini berguna mengetahui kesiapan keluarga dan pasien. Resosialisasi dilaksanakan sekitar tiga bulan sebelum kontrak pasien habis.
6. Terminasi merupakan proses akhir dari pelayanan rehabilitasi bagi pasien eks psikotik. Pasien sksn kembali ke keluarga dan akan tetap ada pemantauan dan pengawasan dari pekerja sosial Panti Hestening Budi.

Program rehabilitasi sosial dan proses rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi mereka dijalankan oleh para pekerja yang sudah dinyatakan profesional dan memiliki pendidikan di bidang pelayanan sosial. Menurut Sugeng Pujileksono, m. W. (2019), para pekerja sosial berpegang pada prinsip-prinsip dasar, yaitu 1) Penerimaan, dimana pekerja sosial dapat menerima kondisi pasien tanpa menghakimi, yaitu saat Panti Hestening Budi Klaten melakukan penerimaan terhadap pasien baru. 2) Komunikasi, pekerja sosial Panti Hestening Budi dalam

kegiatannya selalu mengajak semua pasien berinteraksi dengan para pekerja sosial. 3) Kerahasiaan, sebagai pekerja sosial keberhasilan dan privasi pasien merupakan dalam kode etik.

Pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten mempunyai peran sebagai *Fasilitator Broker* dan mediator hal ini sesuai yang dikemukakan oleh teori (Sukoco, 1995):

1. *Fasilitator*

Peran *fasilitator* yang dilakukan pekerja sosial di Panti Sosial Hestening Budi Klaten adalah pekerja sosial memfasilitasi dalam pelaksanaan pendampingan dari awal pasien masuk ke Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi hingga pasien melalui tahap akhir yaitu pengembalian pasien eks psikotik kepada keluarga. Selain itu, para pekerja sosial juga menyiapkan tempat tinggal, melakukan pelayanan pemenuhan kebutuhan sehari hari serta bertanggungjawab untuk membantu penyandang psikotik menjadi mampu hidup secara terjamin di panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten.

2. *Broker/perantara*

Pekerja sosial menghubungkan pasien eks psikotik yang membutuhkan bantuan maupun pelayanan melalui Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten agar kebutuhan pasien terpenuhi dengan baik, dengan menghubungkan sistem sumber yang ada dan kerjasama antar lembaga lain seperti Puskesmas terdekat, Rumah Sakit Jiwa Di Klaten. Hal ini bertujuan agar terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan terjaminnya kehidupan pasien eks psikotik saat melakukan rehabilitasi di Panti Hestening Budi.

3. *Educator*

Peran *educator* di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten adalah tahap bimbingan keterampilan maupun bimbingan taat meminum obat-obatan yang telah dianjurkan oleh pihak rumah sakit jiwa kepada para pasien eks psikotik dalam melakukan proses rehabilitasi.

3.2.Faktor Penghambat Proses Rehabilitasi

Pelaksanaan pelayanan sosial rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten ini tidaklah lepas dari faktor penghambat, mulai dari masalah teknis berupa sarana dan prasarana *seperti* tempat yang belum sesuai. Selain itu, Jumlah sumber daya manusia atau pegawai di Panti Hestening yang masih terbatas yaitu sebanyak 5 orang sedangkan jumlah pasien 70 orang sehingga mengakibatkan pelayanan tidak efektif.

4. Kesimpulan

Panti Hestening Budi Klaten memberikan pelayanan sosial berupa rehabilitasi kepada pasien eks psikotik atau penyandang permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS). Proses tahapan rehabilitasi yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial melalui beberapa program yaitu: a) Program Bimbingan Sosial, yaitu program yang berkaitan dengan cara interaksi pasien eks psikotik dengan orang sekitar dan lingkungannya, b) Program Pelayanan Bimbingan *Activities Daily Living* (ADL)

merupakan program yang berkaitan dengan kebutuhan dalam mengurus diri nya sendiri agar mampu hidup mandiri nantinya, c) Program Pelayanan Bimbingan Keterampilan adalah program yang bertujuan agar pasien eks psikotik dapat memiliki keterampilan guna menunjang ekonomi nya, d) Program Pelayanan Kesehatan program yang bertujuan mengontrol kesehatan setiap pasien eks psikotik dengan bantuan pihak dari Puskesmas dan rumah sakit jika diperlukan.

Para pekerja sosial di Panti Hestening Budi Klaten memiliki tugas dalam mengembalikan fungsi sosial para pasien eks psikotik melalui beberapa peranan penting yaitu: a) fasilitator, yaitu pekerja sosial memberikan fasilitas berupa kebutuhan pokok mulai dari tempat tinggal dan fasilitas kesehatan serta program rehabilitasi dari pasien awal masuk hingga bisa dinyatakan membaik. b) *broker* / perantara yaitu menjadi penghubung dengan fasilitas kesehatan lainnya serta antara keluarga dan pasien eks psikotik, c) *educator* yaitu memberikan pengetahuan kepada pasien mengenai kebersihan diri dan lingkungan, cara berpakaian yang benar, dan mengedukasi untuk wajib minum obat.

Dampak Pelaksanaan proses rehabilitasi terhadap pasien eks psikotik di Panti Pelayanan Hestening Budi Klaten terdapat perubahan atau peningkatan yang signifikan dari pasien eks psikotik seperti para pasien mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan pihak pekerja sosial, para pasien memiliki keterampilan untuk kehidupan nya, pasien dapat berinteraksi dengan orang baru, dan ada pasien yang mampu mencari nafkah sendiri dengan bekerja sebagai buruh cuci, tukang kebun, tukang bangunan

Terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dari pelaksanaan pelayanan sosial di Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi Klaten seperti sarana prasarana yang belum sesuai serta sumber daya manusia yang belum memadai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait Proses Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik oleh Pekerja Sosial di Panti Hestening Budi Klaten, maka peneliti merasa perlu mengajukan saran untuk kemajuan Pelayanan Sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Untuk mengoptimalkan hasil pelayanan rehabilitasi untuk pasien eks psikotik perlunya penambahan sumber daya manusia atau tenaga profesional seperti pekerja sosial, psikolog. Kurangnya pekerja sosial di Panti Hestening Budi membuat para pekerja menjadi kewalahan karna ketidak seimbangan antara banyak nya pasien dan pekerja sosial sehingga proses rehabilitasi sosial tidak efektif.
2. Pekerja Sosial di Panti Hestening Budi perlunya peningkatan kompetensi dengan mengikutsertakan diklat diklat yang terkait dengan pelayanan eks psikotik
3. Panti Pelayanan Sosial Hestening Budi perlu mengadakan kerjasama dengan pihak pihak industri atau pelaku ekonomi lain untuk menampung hasil keterampilan pasien eks psikotik sehingga para pasien eks psikotik mampu untuk mencari penghasilan sendiri agar setelah keluar dari panti dapat bekerja sesuai dengan kemampuan pasien tersebut.

4. Peningkatan fasilitas panti berupa sarana dan prasarana untuk menunjang proses rehabilitasi pasien eks psikotik di Panti Hestining Budi Klaten.

Referensi

- [1] Chaplin, J.P. (2010). Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: PT Grafindo Persada
- [2] Hubertus, (2013). Cara mengatasi orang yang terkena gangguan jiwa. dari <http://.blogspot.co.id/2013/05/cara-mengatasi-orang-yang-terkena.html>
- [3] Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). *Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. Research in nursing & health*, 40(1), 23-42
- [4] Nugroho, R. (2014). Kebijakan Publik di Negara Negara Berkembang. Yogyakarta, Pustaka. Pelajar.
- [5] Prayuda, A., & Nurdin, F. (2018). *Why Students Choose Social Work?. Asian Social Work Journal*, 3(3), 9-18.
- [6] Putro, H. S. E. (2019). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 16(1), 74-85.
- [7] Soetomo. (2015). Masalah sosial dan upaya pencegahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Sugeng Pujileksono, m. W. (2019). Implementasi teori, Teknik, dan prinsip pekerja sosial malang intrans publishing
- [9] Sholihah, R. (2019). Pengantar Ilmu Pemerintah. Tangerang: Universitas Terbuka
- [10] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [11] Suharto, E. (2006). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Penerbit PT Refika Aditama
- [12] Sukoco H.D. (1995). Introduction To Social Work Practice, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [13] Thong, D. (2011). Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangu Bangsa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Wicaksono, Y. I. (2021). Gejala gangguan jiwa dan pemeriksaan psikiatri dalam praktek klinis. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [15] Widodo, A. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial. Bina' Al-Ummah, 14(2), 85-
- [16] Daellenbach, Hans G., McNickle, Donald C., *Management science, Decision making through systems thinking*, Palgrave Macmilan, 2005.
- [17] Amelia, Septiningrum L, dan Rumanti AA., Perancangan Alat Ukur Potensi Wisata Budaya Pada Kabupaten Rembang Menggunakan Metode SECI dan AHP, *Jurnal Metris*, Volume 23, Number 01, 2022, pp. 28-34.
- [18] Wiratmadja, Iwan, Govindaraju, R., Athari, N. The Development of Mobile Internet Technology Acceptance Model, *2012 IEEE 6th International Conference on Management of Innovation & Technology*, Bali, Indonesia, Juni, 2012, pp. 384 – 388.
- [19] Fajri H, Yuanjaya P, Community Engagement in a Social Movement: A Case of Geothermal Energy Development in Gunung Talang–Bukit Kili area, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 448, Volume 448, 2020, pp. 425 – 478.
- [20] Septiningrum L, Budiantara IN., *Estimator Matrik Variance Covariance Spline Covariance Spline Truncated Pada Regresi Nonparametrik Birespon (Studi Kasus: IPM dan IPG Provinsi di Pulau Jawa)*, Tesis, Program Magister Statistika, Institut

Teknologi Sepuluh Nopember, 2020. <http://www.itu.int/ITU-D/ict/statistics/>, diakses
Oktober 2020.